



ANALYSIS OF PATTERNED SUBORDINATE CONJUNCTIONS (V-RU)TO (V-TA) IN JAPANESE NOVEL

ANALISIS KONJUNGSI SUBORDINATIF BERPOLA (V-RU)TO (V-TA) DALAM NOVEL BAHASA JEPANG

Poppy Rahayu¹, Yuniarsih², Annisa Dara Mutia³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

¹e-mail: poppyrahayu.sabri@gmail.com ²e-mail: yuni2004jp@yahoo.co.jp ³e-mail: daramutiaa1797@gmail.com

Article history:

Received
 12 September 2021

Received in revised form
 19 September 2021

Accepted
 30 Mei 2022

Available online
 31 Mei 2022

Keywords:

Subordinate Conjunctions; (V-ru) To (V-ta); Syntax; Semantic; Japanese Novel.

Kata kunci:

Konjungsi Subordinatif; (V-ru)To (V-ta); Sintaksis; Semantik; Novel Bahasa Jepang.

Abstract

The aim of this study is to determine the type of verbs that can be placed before and after subordinate conjunctions ~to, relationship between both clauses, and grammatical meaning which is contained in the (V-ru)To (V-Ta) sentence pattern. This study uses a classification based on the theory of Tomomasu, et al and theory of Sunakawa, et al about ~to~ta pattern's meaning which is divided into four types, there are Kikkake (trigger), Hakken (discovery), Guuzen (coincidence), and Renzoku (continuation). This study uses the Simak method for collecting the data, and using Padan Referensial method for analysis the data. Based on the analysis result, it is found that the type of verbs that can be placed before and after subordinate conjunctions ~to are same. The difference is that sonzai wo arawasu doushi (existence verbs) and joutai wo arawasu doushi (verbs that express situation) can be placed after the subordinate conjunctions ~to. Both syntactically and semantically, it is found that the subordinate conjunctions ~to in Kikkake's meaning is to show a mutual influencing relationship and the existence of a presuppositional modality also explain the causal relationship between clauses. The Hakken's meaning is to shows an explanatory relationship also shows the discovery in the second clause. The Guuzen's meaning connects two unrelated events and shows the movement of the third person. The Renzoku's meaning is to relate several activities carried out on the basis of the speaker's wishes.

DOI

10.22216/kata.v6i1.552

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis verba, hubungan antarklausa, dan makna gramatikal yang terkandung dalam pola kalimat (V-ru)To (V-Ta). Penelitian ini menggunakan klasifikasi berdasarkan teori Tomomatsu, dkk dan Sunakawa, dkk mengenai makna pola kalimat ~to~ta yang maknanya dibagi menjadi empat jenis, yaitu makna Kikkake (pemicu), Hakken (penemuan), Guuzen (kebetulan) dan Renzoku (kelanjutan). Penelitian ini menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data serta teknik padan referensial untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa jenis verba yang dapat diletakkan sebelum dan setelah konjungsi subordinatif ~to adalah sama. Perbedaannya adalah sonzai wo arawasu doushi dan joutai wo arawasu doushi dapat diletakkan setelah konjungsi subordinatif ~to. Baik secara sintaksis maupun semantik ditemukan bahwa konjungsi subordinatif ~to pada makna Kikkake adalah menunjukkan hubungan saling memengaruhi serta adanya modalitas pengandaian dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarklausa. Makna Hakken adalah menunjukkan hubungan saling menjelaskan serta menunjukkan penemuan pada klausa kedua. Makna Guuzen menghubungkan dua peristiwa yang tidak berkaitan dan menunjukkan pergerakan dari orang ketiga. Makna Renzoku adalah menghubungkan beberapa kegiatan yang dilakukan atas dasar keinginan pembicara.

Corresponding author.

E-mail address: daramutiaa1797@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial manusia tidak hanya ada kejadian yang sesuai harapan atau sesuai dugaan melainkan ada juga kejadian yang tidak terduga atau tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Untuk mengekspresikan rasa terkejut akibat kejadian di luar dugaan atau peristiwa yang belum pernah kita bayangkan sebelumnya dibutuhkan kata atau frase yang mewakili perasaan tersebut sehingga maksud dan ekspresi keterkejutannya tersebut dapat dipahami oleh lawan bicara.

Dalam bahasa Jepang ungkapan yang menunjukkan hal yang di luar dugaan ditunjukkan dengan berbagai pola kalimat, kata, frase, maupun ekspresi. Namun ada juga yang khusus seperti salah satunya pola kalimat *~to~ta* yang merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian atau peristiwa tak terduga. Pola kalimat *~to~ta* itu sendiri berasal dari konjungsi subordinatif *~to* dengan akhiran bentuk kala lampau atau 過去形 (*kakokei*) yang dipakai untuk mengekspresikan hal-hal tertentu atau spesial yang sedang dilakukan yang ditunjukkan pada kalimat baik sebelum maupun sesudah konjungsi subordinatif *~to* menjadi pola (V-ru)To (V-ta).

- (1) CDをかけると、子供たちは踊り始めました。

CD wo kakeru to, kodomotachi wa odorihajimemashita.

Ketika (saya) memutar CD, anak-anak mulai menari.

- (2) ドアを開けると、大きい犬がいました。

Doa wo akeru to, ookii inu ga imashita.

Ketika (saya) membuka pintu, ada seekor anjing besar.

- (3) 本を読んでいると、窓から鳥が入ってきました。

Hon wo yonde iru to, mado kara tori ga haitte kimashita.

Ketika (saya) sedang membaca buku, dari jendela masuk seekor burung.

(Tomomatsu, dkk., 2010: 243-244)

Pada kalimat (1) saat subjek ‘saya’ melakukan suatu tindakan yaitu, memutar CD, ada aksi lain yaitu, anak-anak mulai menari. Kalimat (2) saat subjek ‘saya’ membuka pintu, ada seekor anjing besar. Kalimat (3) saat subjek ‘saya’ sedang membaca buku didapati seekor burung masuk dari jendela. Terlihat adanya kesamaan makna di antara ketiga kalimat di atas yakni sama-sama menyatakan ‘saat subjek melakukan suatu aksi, (selanjutnya) terjadi atau ditemukan aksi lain oleh subjek yang berbeda’. Namun, menurut Tomomatsu, dkk., (2010: 242-244) ketiga kalimat di atas memiliki makna yang berbeda-beda. Kalimat (1) disebutkan memiliki makna *Kikkake*, (2) makna *Hakken*, dan (3) makna *Guuzen*.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Sunakawa, dkk., (1998: 290-291). Menurutnya pola *~to~ta* ini termasuk ke dalam *kakutei jouken* atau ketetapan yang bersyarat dan memiliki dua makna yang berbeda. Berikut contoh-contoh kalimat dari klasifikasi tersebut:

- (4) 街を歩いていると、見知らぬ男が声をかけてきた。

Machi wo aruiteiru to, mishiranu otoko ga koe wo kakete kita.

Ketika (saya) sedang berjalan-jalan di kota, pria tidak dikenal menyapa saya.

- (5) 男は目覚まし時計を止めると、またベッドへ戻った。

Otoko wa mezamashi dokei wo tomeru to, mata beddo e modotta.

Ketika pria itu menghentikan jam beker, ia kembali ke tempat tidur.

(Sunakawa, dkk., 1998: 290-291)

Pada kalimat (4) saat subjek ‘saya’ sedang melakukan suatu kegiatan yaitu, berjalan-jalan di kota, ada kejadian lain yaitu, seorang pria tidak dikenal menyapa si subjek, kalimat ini disebutkan memiliki makna *Keiki* (pemicu), sedangkan pada kalimat (5) saat subjek ‘pria’

mematikan jam beker dan memutuskan untuk kembali ke tempat tidur disebutkan kalimat ini termasuk makna *Renzoku* (kelanjutan). Dari kedua contoh kalimat tersebut dapat diketahui maknanya sama-sama menyatakan ‘ketika aksi A terjadi, (selanjutnya) aksi B terjadi’. Perbedaan yang terlihat dari kedua contoh kalimat di atas ada pada subjek klausa setelah *to* dan struktur verba sebelum *to*, kalimat (4) subjek pada klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* berbeda dan struktur verba sebelum konjungsi subordinatif *~to* menggunakan bentuk *~te iru*, sedangkan kalimat (5) subjek pada klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* sama dan struktur verba sebelum konjungsi subordinatif *~to* menggunakan *jishokei* atau verba bentuk kamus sama seperti pada contoh kalimat (1) dan (2). Terlihat dari kelima contoh kalimat di atas memiliki makna yang serupa, yaitu ‘saat aksi A terjadi, selanjutnya aksi B terjadi’ dan konjungsi subordinatif *~to* di sana berfungsi untuk menyatakan waktu. Namun mengapa kelima kalimat tersebut disebutkan termasuk ke dalam lima nama klasifikasi makna yang berbeda.

Jika melihat contoh-contoh ungkapan yang menyatakan kejadian atau peristiwa di luar dugaan dalam bahasa Indonesia, kebanyakan orang hanya memakai kata tertentu seperti ‘ternyata’ atau ‘di luar dugaan’. Hal ini tidak sekompleks dengan ungkapan dalam bahasa Jepang yang memiliki berbagai macam jenis kata atau pola untuk menyatakan peristiwa di luar dugaan sehingga hal tersebut menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Berbicara mengenai kesulitan mempelajari bahasa Jepang salah satu di antaranya adalah pada pemilihan dan penggunaan kata serta pola kalimat yang harus sesuai dengan nuansa makna yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pemilihan dan penggunaan kata, pola kalimat yang salah dan tidak tepat, dapat menyebabkan makna dan nuansa makna yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara tidak dapat dipahami. Pemilihan kata dan pola kalimat yang tidak tepat karena tidak mengetahui makna dan penggunaannya, juga dapat menimbulkan salah paham.

Kesulitan lain yang didapat saat mempelajari bahasa Jepang adalah adanya perbedaan kata antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, karena tidak ada verba bentuk lampau sehingga dalam penyampaian untuk beberapa kalimat, nuansa maknanya tidak terlalu terlihat perbedaannya antara verba bentuk sekarang, masa depan dan verba bentuk lampau. Berbeda halnya dengan bahasa Jepang yang memiliki verba bentuk lampau sehingga memiliki nuansa makna yang berbeda.

Dalam bahasa Jepang, dari hasil observasi, pengalaman belajar, dan penelitian terdahulu begitu banyak nuansa makna yang menunjukkan hal-hal yang di luar dugaan. Ketika pemelajar bahasa Jepang dihadapkan pada pola (V-ru)To (V-ta) ini terdapat kesulitan tersendiri. Misalnya nuansa makna yang beragam yang ditunjukkan oleh bentuk yang berbeda dalam bahasa Jepang, serta nuansa makna yang terlihat dalam teks maupun diluar teks, sehingga untuk mempelajarinya kita perlu menganalisis secara khusus. Bagaimana sebetulnya pemakaian pola (V-ru)To (V-ta) ini dalam suatu kalimat dan bagaimana nuansa makna yang ditimbulkannya.

Menurut Tomomatsu, dkk., (2010: 242) pola kalimat *~to~ta* sering digunakan dalam cerita dan novel, sedangkan dalam percakapan, pola kalimat “*~tara~ta*” lebih banyak digunakan. Dalam hal pemakaian pola (V-ru)To (V-ta) yang memiliki makna untuk mengekspresikan “sesuatu atau kejadian yang tidak terduga” memiliki berbagai makna di dalamnya antara lain, *Kikkake*, *Hakken*, dan *Guuzen*. Kemudian dalam penelitian ini peneliti mencari indikator apakah pada sebuah kalimat yang mengandung pola (V-ru)To (V-ta) dapat dibedakan menjadi tiga makna yang berbeda padahal terlihat memiliki kesamaan makna. Hal serupa juga dinyatakan oleh Sunakawa, dkk., (1998: 290-291) mengenai pola (V-ru)To (V-ta) ini termasuk ke dalam *kakutei jouken* atau ketetapan yang bersyarat dan memiliki dua makna yang berbeda, yakni *Keiki* dan *Renzoku*.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola (V-ru)To (V-ta) memiliki beragam nuansa makna selain menunjukkan makna ‘di luar dugaan’. Namun, hal tersebut juga menimbulkan berbagai macam pertanyaan, seperti indikator apa saja yang digunakan untuk menentukan sebuah kalimat berpola (V-ru)To (V-ta) ini dapat dikatakan bermakna *kikkake*, *hakken*, *guuzen*, *keiki*, dan *renzoku*. Dari klasifikasi lima makna ini, konjungsi subordinatif *~to* termasuk ke dalam konjungsi jenis apa, bagaimanakah struktur lain yang terdapat pada pola (V-ru)To (V-ta) ini seperti verba yang dapat digunakan, hubungan antarklausa dan makna gramatikalnya.

Penelitian tentang konjungsi subordinatif berpola (V-ru)To (V-ta) ini belum pernah dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tentang konjungsi subordinatif lainnya pernah dilakukan oleh Amalia Almas Khairi (2016), dengan judul skripsi “Konjungsi Subordinatif *Ijou (wa)* dan *Karaniwa* dalam Kalimat Majemuk Bahasa Jepang”. Penelitian tentang konjungsi subordinatif *~to* sendiri sudah pernah dilakukan misalnya bersama dengan *tara*, *ba*, dan *nara* oleh Miyabe Mayumi (2010) dalam jurnal yang berjudul “*A Study on the analysis of conditionals (to, tara, ba and nara) in the Japanese Language*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *to*, *tara*, *ba* dan *nara* semuanya muncul pada kalimat biasa atau *heijobun*, tetapi pada dasarnya hanya bentuk “*tara*” dan “*nara*” yang muncul pada kalimat *jikkoubun*, yakni kalimat perintah, permintaan, permohonan, kalimat yang berisikan niat, dan sejenisnya. Penelitian konjungsi *to* dengan *tara* saja diteliti oleh Siswoyo (2018) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Makna Gramatikal *Jouken Hyougen To* dan *Tara* dalam drama *Okuribito*”. Hasil dari penelitian ini pun menunjukkan bahwa konjungsi *to* dan *tara* dapat saling menggantikan ketika menunjukkan makna situasi umum (*kakugen*), kebiasaan (*shuukan*), harapan (*ganbou*), pemikiran (*hatsugen shikou*) dan ketetapan (*kakutei jouken*). Kedua konjungsi tersebut juga tidak dapat saling menggantikan ketika digunakan untuk menunjukkan asumsi, izin, keinginan, tindakan, niat, dan nasehat. Meskipun penelitian tentang konjungsi *to* sudah banyak dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas, berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti konjungsi subordinatif *~to* berpola (V-ru)To (V-ta) dalam novel bahasa Jepang dengan berbagai macam makna di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konjungsi Subordinatif berpola (V-ru)To (V-ta) dalam novel Bahasa Jepang”, dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu dan berguna bagi para pemelajar bahasa Jepang atau orang yang membaca penelitian ini untuk memahami pola kalimat (V-ru)To (V-ta) serta nuansa-nuansa makna yang ditimbulkannya sehingga tidak ada kekeliruan dalam penggunaannya terhadap bahasa tulis maupun bahasa lisan.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis verba yang melekat pada klausa sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif *~to*, hubungan antarklausa, dan makna gramatikal pola (V-ru)To (V-ta) menurut teori makna pola (V-ru)To (V-ta) oleh Tomomatsu, dkk dan Sunakawa, dkk dalam novel bahasa Jepang yang terdiri dari *Kimi no Na Wa (Your Name)* karya Makoto Shinaki, *Kimi no Suizou wo Tabetai (I want to eat your pancreas)* karya Sumino Yoru, dan *Jisatsu Yoteibi (Scheduled Suicide Day)*, serta *Silence* karya Akiyoshi Rikako.

Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian linguistik khususnya bidang sintaksis dan semantik yang membahas struktur dan makna konjungsi *to* dalam pola kalimat (V-ru)To (V-ta). Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjabarkan objek penelitian berupa jenis verba yang dapat diletakkan sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif *~to* pada pola (V-ru)To (V-ta), hubungan antarklausa dan makna gramatikalnya. Sumber data yang digunakan untuk analisis dibatasi pada novel bahasa Jepang bergenre

misteri dan hanya pada bagian narasi saja atau berfokus pada bahasa tulisan, dan bukan pada bagian percakapan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan studi pustaka dan menentukan objek yang akan diteliti.
2. Mencari sumber data dan literatur yang relevan.
3. Mencari teori yang relevan. Penulis mencari teori-teori dari berbagai macam buku yang terkait dengan penggunaan pola kalimat (*V-ru*)*To* (*V-ta*) dan mengumpulkan kalimat yang mengandung pola kalimat tersebut dalam novel dengan menggunakan metode simak dan teknik bebas libat cakap dan teknik catat.
4. Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung pola kalimat (*V-ru*)*To* (*V-ta*) tersebut ke dalam klasifikasi berdasarkan teori Tomomatsu, dkk serta teori Sunakawa, dkk.
5. Menganalisis kalimat dengan cara mencari jenis verba yang terletak sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to*, hubungan antarklausa, dan makna gramatikal dengan teori yang sudah dikumpulkan menggunakan teknik Padan Referensial oleh Sudaryanto.
6. Membuat kesimpulan dan menyajikan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari empat judul novel yang digunakan, jumlah data yang berhasil penulis kumpulkan adalah 40 data dan akan dianalisis menggunakan teknik padan referensial berdasarkan teori-teori yang sudah dikumpulkan. Penulis merangkum hasil temuan pola kalimat (*V-ru*)*To* (*V-ta*) berdasarkan ketiga rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Jenis verba yang dapat diletakkan sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* pada pola (*V-ru*)*To* (*V-ta*).

Tabel 1. Rekapitulasi jenis verba

Jenis Verba	Verba sebelum konjungsi subordinatif <i>~to</i>	Verba setelah konjungsi subordinatif <i>~to</i>
Fukugou doushi (Verba gabungan)	3 buah	1 buah
Jidoushi (Verba intransitif)	19 buah	23 buah
Tadoushi (Verba transitif)	20 buah	8 buah
Ishi doushi (Verba sengaja)	39 buah	26 buah
Muishi doushi (Verba tidak disengaja)	1 buah	9 buah
Keizoku doushi (Verba berkelanjutan)	31 buah	18 buah
Shunkan doushi (Verba sesaat)	9 buah	16 buah
Sonzai wo arawasu doushi (Verba keberadaan)	0 buah	4 buah
Joutai wo arawasu doushi (Verba keadaan)	0 buah	4 buah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 40 data yang dianalisis, jenis verba yang melekat pada klausa sebelum konjungsi subordinatif *~to* berdasarkan bentuknya, *fukugoudoushi* dan *henkaku doushi*, *jidoushi*, *tadoushi*, *ishidoushi*, *muishidoushi*, *keizoku doushi*, dan *shunkan doushi*.

Fukugoudoushi yang terletak **sebelum** konjungsi subordinatif *to* merupakan gabungan dari *doushi+doushi*. Contoh:

(1) Data 3:

瑠璃は便箋にそれだけ書きつけると、手持ちの全財産を添えて座卓に置いた。
Ruri wa binsen ni soredake kakitsukeru to, temochi no zensaizan wo soete zataku ni oita.

“Setelah **menulis** semua itu di kertas surat, Ruri meletakkan semua benda berharganya di meja pendek yang ada di hadapannya.”

(Akiyoshi, 2016: 11)

(2) Data 28:

深雪の腕を引っばるようにして立ち上がると、壁のハンガーからジャケットをもぎとって、座敷を出た。

Miyuki no ude wo hipparu younishite tachiagaru to, kabe no hangaa kara jaketto wo mogitotte, zashiki wo deta.

“Saat aku **berdiri** sambil menarik lengan Miyuki, aku mengambil jaket dari gantungan di dinding, lalu keluar ruangan.”

(Akiyoshi, 2017: 109)

(3) Data 36:

俺は膝を立て、立ち上がると、不意に足がもつれた。

Ore wa hiza wo tate, tachiagaru to, fui ni ashi ga motsureta.

“Kutegakkan lututku, ketika aku mencoba **berdiri**, tiba-tiba kakiku goyah.”

Dari ketiga data yang ditampilkan di atas, ditemukan *fukugoudoushi* yang merupakan gabungan antara *doushi* dengan *doushi*. Pada nomor (1) *fukugoudoushi* **kakitsukeru** merupakan gabungan dari *doushi* **kaku** dengan *doushi* **tsukeru**. *Fukugoudoushi* pada nomor (2) adalah sama dengan nomor (3), yakni **tachiagaru** yang merupakan gabungan dari *doushi* **tatsu** dengan *doushi* **agaru**.

(Makoto, 2016: 145)

Muishidoushi yang terletak **sebelum** konjungsi subordinatif *~to* merupakan jenis kedua, yaitu verba yang menunjukkan fenomena alam (Santoso, 2015: 100-101).

(4) Data 35:

午後になると、家にぞろぞろと人が集まってきた。

Gogo ni naru to, ie ni zorozoro hito ga atsumattekita.

“Ketika **sore** hari, berbondong-bondong orang berkumpul di rumahku.”

(Akiyoshi, 2017: 134)

Adapun jenis verba yang terletak **setelah** konjungsi *to* berdasarkan bentuknya, *fukugoudoushi* dan *henkaku doushi*, *jidoushi*, *tadoushi*, *ishidoushi*, *muishidoushi*, *keizoku doushi*, dan *shunkan doushi*.

Fukugoudoushi yang terletak **setelah** konjungsi *to* merupakan gabungan dari *doushi+doushi*. Contoh:

(5) Data 8:

注ぎ口にべっとりとグロスがついたペットボトルをテーブルに置くと、れい子はリビングのソファに倒れ込んだ。

Sosogiguchi ni bettori to gurosu ga tsuita pettobotoru o tēburu ni oku to, Reiko wa ribingu no sofa ni taorekonda.

“Reiko meletakkan botol plastik yang mulut botolnya berlumuran *lip-gloss*, kemudian menjatuhkan diri di sofa di ruang keluarga.”

(Akiyoshi, 2016: 13-14)

Muishidoushi yang terletak **setelah** konjungsi *to* merupakan jenis pertama (verba yang subjeknya selain makhluk hidup), jenis ketiga (verba yang menunjukkan fenomena yang ada pada tubuh manusia), dan jenis keempat, yakni verba yang menunjukkan fenomena kejiwaan (Santoso, 2015: 100-101).

Berikut contoh berurut dari jenis pertama, jenis ketiga hingga jenis keempat:

(6) Data 4:

しばらく歩いていくと、道が二股に分かれていた。

Shibaraku aruiteiku to, michi ga futamata ni wakarete ita.

“Setelah aku berjalan beberapa saat, jalan itu bercabang dua.”

(Akiyoshi, 2016: 12)

(7) Data 2:

暑い部屋から出ると、図書室内に行き渡ったクーラーの冷えた風が汗ばんだ体にあたり、身震いした。

Atsui heya kara deru to, tosho shitsunai ni ikiwatatta kūrā no hieta kaze ga asebanda karada ni atari, miburui shita.

“Ketika kami keluar dari ruangan yang panas, angin sejuk dari pendingin yang tersebar di perpustakaan menerpa badan kami yang berkeringat, membuat kami merinding.”

(Sumino, 2017: 8)

(8) Data 9:

実際、柘榴の赤い実や、ピンク地に白い水玉のカーテンを見ていると心が和んだ。

Jissai, zakuro no akai mi ya, pinku-chi ni shiroi mizutama no kāten o mite iruto kokoro ga nagonda.

“Jujur, saat mereka melihat buah delima merah atau tirai merah muda dengan motif polkadot putih, hati mereka menjadi tenang.”

(Akiyoshi, 2016: 22)

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa **perbedaan** jenis verba antara klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* adalah terletak pada jenis verba setelah konjungsi subordinatif *~to*. Pada klausa tersebut verba keadaan (*joutai wo arawasu doushi*) dan verba keberadaan (*sonzai wo arawasu doushi*) dapat diletakkan. Berikut contohnya:

(9) Data 37 (Verba keadaan)

家に帰ると母親も父親もまだ帰宅していなかった。

Ie ni kaeru to hahaoya mo chichioya mo mada kitaku shite inakatta.

“Ketika aku pulang ke rumah, baik ayahku maupun ibuku **belum juga pulang.**”
(Sumino, 2017: 153)

(10) Data 23 (Verba keberadaan)

声に目を向けると、先輩が俺の隣にいた。

*Koe ni me wo mukeru **to**, senpai ga ore no tonari ni **ita**.*

“Saat aku menoleh, kaka Senior sudah **ada** di sebelahku.”

(Makoto, 2016: 101)

2. Pola kalimat (V-ru)To (V-ta) berdasarkan teori Tomomatsu, dkk dan Sunakawa, dkk.

Tabel 2. Rekapitulasi kalimat (V-ru)To (V-ta)

Makna	Nomor data	Jumlah data	Persentase
<i>Kikkake</i>	2, 5, 9, 10, 18, 20, 26	7	17.5%
<i>Hakken</i>	4, 7, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 24, 27, 29, 30, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 40	20	50%
<i>Guuzen</i>	1, 12, 13, 22, 25, 35	6	15%
<i>Renzoku</i>	3, 6, 8, 14, 28, 31, 34	7	17.5%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa makna *Hakken* yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 20 data (50%) diikuti dengan makna *Kikkake* dan *Renzoku* masing-masing tujuh data (17.5%) dan data yang ditemukan paling sedikit adalah makna *Guuzen* dengan enam data (15%) dari total 40 data yang dianalisis.

Selain jenis verba, penelitian ini juga membahas **hubungan antar klausa** dan **makna gramatikal** konjungsi subordinatif *~to* pada pola (V-ru) To (V-ta) yang akan dijabarkan berdasarkan klasifikasi makna, sebagai berikut:

a. *Kikkake*

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa makna *Kikkake*, terdiri dari verba perbuatan aktif (klausa pertama) dan verba perbuatan aktif atau verba keadaan (klausa kedua). Hubungan antarklausa yang ada pada makna *Kikkake* adalah saling memengaruhi dan terlihat adanya modalitas pengandaian. Adapun makna gramatikal yang didapat dari makna *Kikkake* ini adalah menjelaskan hubungan sebab-akibat antarklausa.

(11) Data 2:

暑い部屋から出ると、図書室内に行き渡ったクーラーの冷えた風が汗ばんだ体にあたり、身震いした。

*Atsui heya kara **deru to**, tosho shitsuinai ni ikiwatatta kūrā no hieta kaze ga asebanda karada ni atari, **miburui shita**.*

“Ketika kami **keluar** dari ruangan yang panas, angin sejuk dari pendingin yang tersebar di perpustakaan menerpa badan kami yang berkeringat, membuat kami **merinding.**”

(Sumino, 2017: 8)

Hubungan antara klausa sebelum dan setelah konjungsi *to* adalah saling memengaruhi karena adanya hubungan sebab-akibat. Verba sebelum konjungsi *to* adalah verba yang menunjukkan pergerakan atau verba perbuatan aktif ‘keluar’ 「出る」, sedangkan verba setelah konjungsi *to* adalah verba yang menunjukkan keadaan atau

kondisi tubuh manusia ‘merinding’ 「身震いする」 dengan kata lain verba perbuatan tidak aktif. Verba ‘merinding’ 「身震いする」 pada klausa tersebut merupakan reaksi alami yang terjadi pada tubuh disebabkan oleh adanya kegiatan ‘keluar dari ruangan yang panas’ dan setelah itu ‘masuk ke ruangan dingin yang ber-AC’. Dari hubungan tersebut didapatkan makna yakni, **kikkake**. Artinya, akibat dari perbuatan pertama 「暑い部屋から出る」 menyebabkan tubuh merasakan ‘merinding’ 「身震いした」. Selain itu, subjek pada klausa sebelum maupun sesudah konjungsi *to* adalah sama, yakni ‘*watashitachi*’ yang merupakan bentuk jamak dari pronomina persona pertama ‘*watashi*’ yang dilesapkan.

b. Hakken

Pada makna *Hakken* terdiri dari verba perbuatan aktif (klausa pertama) dan verba perbuatan tidak aktif atau verba keadaan (klausa kedua) yang sesuai dengan teori Tomomatsu, dkk, serta menunjukkan hubungan saling menjelaskan dan tidak ada hubungan modalitas. Adapun untuk makna gramatikal dari makna *Hakken* ialah menunjukkan penemuan pada klausa kedua. Selain temuan yang sesuai teori, ada juga temuan lain yakni verba statis (klausa pertama) dengan verba statis (klausa kedua). Berikut contohnya:

(12) Data 27:

駅に着くとお昼よりもだいぶ人が増えていた。

Eki ni tsuku to ohiru yori mo daibu hito ga fuete ita.

“Ketika kami **tiba** di stasiun, pengunjung stasiun **bertambah** banyak daripada siang tadi”

(Sumino, 2017: 109)

Perbuatan pada klausa sebelum konjungsi *to*, menggunakan verba 「着く」 yang merupakan verba perbuatan tidak aktif, sedangkan perbuatan pada klausa setelah konjungsi *to* ditunjukkan dengan verba 「増えていた」 juga merupakan verba perbuatan tidak aktif yang menunjukkan keadaan statis. Hubungan antara klausa sebelum dengan klausa setelah konjungsi *to* adalah saling menjelaskan. Di mana konjungsi *to* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan adanya temuan (kondisi pada klausa kedua) berupa ‘pengunjung stasiun yang bertambah banyak’ setelah aktivitas ‘tiba di stasiun pada sore hari’ (kondisi pada klausa pertama) dilakukan. Artinya, terdapat makna **hakken** pada kalimat ini. Selain itu, subjek pada klausa sebelum maupun sesudah konjungsi *to* terlihat berbeda. Pada klausa sebelum konjungsi *to*, menggunakan pronomina persona pertama ‘*watashi*’ yang dilesapkan. Sedangkan pada klausa setelah konjungsi *to* menggunakan nomina umum ‘*hito*’ atau orang.

c. Guuzen

Makna *Guuzen* terdiri dari verba perbuatan aktif (klausa pertama) dan verba perbuatan aktif-tidak diharapkan (klausa kedua), serta menunjukkan pergerakan dari orang ketiga. Adapun makna gramatikal yang ada pada makna *Guuzen* adalah menghubungkan dua peristiwa yang tidak berkaitan dan memberikan rasa ‘kebetulan’ pada pembicara. Berikut contohnya:

(13) Data 12

十月に入るとすぐに、れい子は引っ越してきた。

Juu-gatsu ni hairu to sugu ni, Reiko wa hikkoshite kita.

“Setelah **memasuki** bulan Oktober, dengan segera Reiko **pindah** ke rumahku.”
(Akiyoshi, 2016: 42)

Hubungan antara klausa sebelum dan setelah konjungsi *to* adalah saling menerangkan dan menunjukkan adanya hubungan modalitas mendekat. Verba sebelum konjungsi *to* adalah verba 「入る」 yang menunjukkan kondisi waktu, sedangkan verba setelah konjungsi *to* adalah verba perbuatan aktif, 「引っ越してきた」 makna *~te kita* pada verba tersebut menandakan bermulanya kegiatan ‘pindah rumah’. Dari hubungan tersebut didapatkan **makna** yakni, makna *guuzen*. Artinya, perbuatan pada klausa kedua, yakni kegiatan ‘pindah rumah’ 「れい子は引っ越してきた」 kebetulan saja waktunya tepat pada saat perbuatan pertama terjadi, yakni ‘memasuki’ 「十月に入る」 merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dan atas kehendak pembicara. Konjungsi *to* menerangkan bahwa di saat kegiatan ‘pindah rumah’ ingin dilakukan waktunya tidak sengaja tepat dengan memasuki bulan Oktober. Selain itu, subjek pada klausa sebelum dan setelah konjungsi *to* berbeda. Pada klausa sebelum konjungsi *to* digunakan nomina abstrak yakni ‘*Juu-gatsu*’ atau bulan Oktober. Sedangkan subjek pada klausa setelah konjungsi *to* digunakan nomina khusus nama orang, yaitu ‘*Reiko*’.

d. Renzoku

Makna *Renzoku* terdiri dari verba perbuatan aktif (klausa pertama) dan verba perbuatan aktif (klausa kedua) serta menunjukkan hubungan adanya modalitas keinginan. Sedangkan makna gramatikal yang ditunjukkan oleh makna *Renzoku* ialah menghubungkan beberapa kegiatan yang dilakukan atas dasar keinginan pembicara. Berikut contohnya:

(14) Data 28

深雪の腕を引っばるようにして立ち上がると、壁のハンガーからジャケットをもぎとって、座敷を出た。

*Miyuki no ude o hipparu younishite **tachiagaru to**, kabe no hangā kara jaketto o mogitotte, zashiki o **deta**.*

“Saat aku **berdiri** sambil menarik lengan Miyuki, aku mengambil jaket dari gantungan di dinding, lalu **keluar** ruangan.”

(Akiyoshi, 2017: 109)

Hubungan antara klausa sebelum dan setelah konjungsi *to* adalah saling menjelaskan, yakni setelah selesai melakukan kegiatan pertama, lanjut melakukan kegiatan berikutnya dan menunjukkan adanya hubungan modalitas keinginan. Verba sebelum konjungsi *to* adalah verba perbuatan aktif 「立ち上がる」, sedangkan verba setelah konjungsi *to* juga verba perbuatan aktif 「出た」. Dari hubungan tersebut didapatkan **makna** yakni, makna *renzoku*. Artinya, setelah selesai melakukan perbuatan pertama 「深雪の腕を引っばるようにして立ち上がる」 dilanjutkan dengan perbuatan pada klausa kedua 「壁のハンガーからジャケットをもぎとって、座敷を出た」 dan baik kegiatan pertama maupun kegiatan berikutnya pada kalimat tersebut menunjukkan tindakan atas kehendak pembicara dan kejadian tersebut terus berlanjut. Selain itu, subjek pada klausa sebelum dan setelah konjungsi *to* adalah sama, menggunakan pronomina persona pertama, yakni ‘*watashi*’ yang dilesapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada teori klasifikasi makna oleh Tomomatsu, dkk (2010: 242-244) dan teori Sunakawa, dkk (1998: 290-291), maka dapat disimpulkan bahwa jenis verba yang terletak pada klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* memiliki persamaan juga perbedaan. Persamaan yang didapat ialah baik verba sebelum maupun setelah konjungsi subordinatif *~to* sama-sama dapat meletakkan jenis verba *fukugoudoushi* dan *henkaku doushi*, *jidoushi*, *tadoushi*, *ishidoushi*, *muishidoushi*, *keizoku doushi*, dan *shunkan doushi*. Sedangkan perbedaannya adalah pada klausa setelah konjungsi subordinatif *~to* jenis verba yang dapat diletakkan adalah verba keadaan (*joutai wo arawasu doushi*) dan verba yang menunjukkan keberadaan (*sonzai wo arawasu doushi*). Perbedaan selanjutnya adalah jenis *muishidoushi* antara klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to*. Pada klausa sebelum konjungsi subordinatif *~to* ditemukan *muishidoushi* yang menunjukkan fenomena alam. Berbeda dengan jenis *muishidoushi* pada klausa setelah konjungsi subordinatif *~to* yang memiliki banyak variasi, yakni ada *muishidoushi* jenis verba yang subjeknya selain makhluk hidup, verba yang menunjukkan fenomena yang ada pada tubuh manusia, dan verba yang menunjukkan fenomena kejiwaan.

Kesimpulan lain yang didapatkan adalah hubungan antarklausa pada setiap makna, yakni makna *Kikkake* ditemukan hubungan saling memengaruhi dan menjelaskan hubungan sebab dan akibat antarklausa serta adanya modalitas pengandaian. Pada makna *Hakken* ditemukan hubungan saling menjelaskan dan tidak menunjukkan adanya hubungan modalitas. Makna *Guuzen* menunjukkan pergerakan dari orang ketiga dan konjungsi subordinatif *~to* pada makna ini berfungsi untuk menghubungkan dua peristiwa yang tidak berkaitan serta memberikan rasa kebetulan kepada pembicara. Sedangkan pada makna *Renzoku* menunjukkan hubungan adanya modalitas keinginan.

Bagi seorang pengajar, pemelajar, dan penerjemah penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*), menulis (*sakubun*) juga dalam mata pelajaran yang khusus membahas tata bahasa (*bunpou*) dan bidang penerjemahan (*honyaku*). Karena apabila kita sudah memahami makna serta penggunaan konjungsi subordinatif *~to* dalam pola (V-ru)To (V-ta) ini akan membantu untuk menentukan maksud dari pembicara dengan baik sehingga kekeliruan terhadap bahasa tulis maupun bahasa lisan dapat dihindarkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada penelitian kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT serta terima kasih kepada pihak jurnal KATA yang sudah mengizinkan penerbitan jurnal ini dan seluruh pihak yang telah banyak membantu tersusunnya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis ingin sampaikan kepada seluruh dosen dan teman-teman peneliti yang ikut memberikan masukan agar penelitian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiyoshi, R. (2016). *Jisatsu Yoteibi*. 東京創元社.
- Akiyoshi, R. (2017). *Silence*. Futabasha.
- Etsuko Tomomatsu, Masako Waguri, J. M. (2010). *どんな時どう使う日本語表現文型辞典*. Aruku.
- Kartika, D. (2017). Perbandingan Verba Transitif dan Intransitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang: Tinjauan Analisis Kontrasif. *Jurnal KATA*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1721>
- Makoto, S. (2016). *Kimi no Na Wa*. Kadokawa.

- Miyabe, M. (2010). A Study on the analysis of Conditionals (to, tara, ba, and nara) in the Japanese language. *Bulletin of The Faculty of Language and Literature*, 23(2), 99–148.
- Santoso, T. (2015). *Dasar-dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*. Morfalingua.
- Siswoyo. (2018). Analisis Makna Gramatikal Jouken Hyougen To dan Tara dalam Drama Okuribito. *Lite*, 14, 240.
- Sumino, Y. (2017). *Kimi no Suizou wo Tabetai* (p. all). Futabasa.
- Sunakawa, Y. et al. (1998). *Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten*. Kuroshio Shuppan.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora Utama Press.
- Syahrial, S. (2019). Personal Pronoun in Japanese Based on Gender (Structure and Semantic Study). *Jurnal KATA*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3980>
- Wahyuni, A. (2019). *Semantic Structure Of Japanese Action Verbs In Novel Yoshiwara Gomenjoo*. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4174>